

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data mengenai Pertunjukan Kesenian Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

##### 1. Garap Pertunjukan Kesenian Sintren

Dalam pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam tersebut terdapat garap pertunjukan yang didalamnya meliputi: ide garap, proses garap dan tujuan garap. Ide garap di ciptakan oleh Bambang Irianto dimulai sejak tahun 1992-1997. Berawal dari suatu pemikiran bahwa dakwah Islamiah yang dilakukan oleh para Wali belum tuntas atau belum selesai, karena pada saat para Wali datang ke tanah Jawa khususnya Cirebon, kesenian *sintren* sudah ada tetapi masih bersifat Animisme dan Dinamisme.

Pertunjukan sintren sebagai media dakwah, dirubah oleh Bambang Irianto tentang lirik lagu sintren yang masih bersifat Animisme Dinamisme menjadi lirik yang Islami seperti lirik lagu yang berjudul *Selasih Suliandana*, dari lirik tersebut mengingatkan kita akan kematian, bahwasanya segala sesuatu yang bernyawa pasti akan mati. Manusia tidak akan selamanya hidup di dunia oleh sebab itu jangan pernah terlena dengan kehidupan dunia yang fana karena kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Makna dari lirik lagu tersebut dilandasi oleh Q.S Ali'Imran ayat 185.

Selanjutnya, merubah busana atau pakaian yang digunakan oleh pemain sintren yang awalnya tidak menutup aurat menjadi menutup aurat yaitu dengan memakai kerudung, memakai baju lengan panjang dan baju yang tidak memperlihatkan lekukan pada bagian tubuh penari karena suatu keyakinan dan ideologi terhadap agama yang di anutnya sudah sewajarnya mempergunakan busana khusus atau busana ciri khas dari

Irmawati, 2018

*PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

agamanya. Seperti halnya dalam beragama Islam, telah di persyaratkan dalam berbusana untuk menutup aurat. Aurat bagi muslim laki-laki adalah antara pusar sampai lutut sedangkan aurat bagi muslim perempuan adalah seluruh anggota tubuh perempuan merupakan aurat yang harus di tutup, kecuali wajah dan telapak tangan. Oleh sebab itu, Bambang Irianto dalam mengaplikasikan idenya untuk merubah busana *sintren* sesuai dengan dasar keyakinan dan ideology terhadap agama yang dianutnya dan berlandaskan pada beberapa surat di dalam Al-Quran yaitu surat Al-A'raf ayat 26 dan surat An-Nur ayat 31. Ide garap selanjutnya adalah merubah gerakan tarian sintren dengan tidak menggunakan gerakan-gerakan erotis seperti: menggoyangkan pantat secara berlebihan, tidak mengangkat tangan melebihi pundak karena ketiak penari *sintren* akan terlihat dan dianggap *sexy* untuk perempuan, dan tidak ada posisi pantat *nonggeng* ke belakang.

Bermula dari ide garap tersebut Bambang Irianto memulai proses garap pertunjukan sintren sebagai media dakwah Islam yang terdiri dari garap tari dan garap musik. Garap tari di mulai dengan melakukan gerak dasar tangan memutar ke depan dan ke belakang, apabila selama proses latihan, gerakan-gerakan yang dipraktekan luwes dan sesuai dengan standarnya maka terpilih menjadi penari *sintren* dan yang tidak terpilih maka diarahkan untuk menjadi penari pembantu *sintren* dan menjadi sinden (penyanyi). Dalang sintren pun melakukan gerak dasar tangan yaitu dengan menggetarkan telapak tangan seolah-olah sedang mengambil energy dan latihan mengikat penari sintren dengan lima ikatan, apabila proses latihan yang di praktekkan sesuai dengan standarnya maka terpilih menjadi dalang *sintren* dan yang tidak terpilih maka diarahkan untuk menjadi juru dupa atau pemain musik.

Garap pertunjukan musik dimulai dari memperkenalkan alat musik pengiring tarian *sintren* berupa *buyung*, *bumbung* dan *kecrek*. Selanjutnya anak diperkenalkan cara memegang alat musik tersebut dan cara memainkannya. Setelah itu barulah anak belajar membunyikan sesuai dengan ketukan.

Dari ide garap dan proses garap tersebut lahirlah suatu tujuan bahwa dengan adanya pertunjukan kesenian sintren yang di jadikan sebagai media dakwah Islam diharapkan menjadi sarana komunikasi dan bahan tontonan yang diselipkan dakwah

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Islaminyah di dalamnya yang diterima tanpa syarat oleh masyarakat, karena masyarakat cenderung lebih menyukai hiburan dari pada mengikuti pengajian. Maka pertunjukan kesenian sintren dakwah ini merupakan sebuah tontonan yang menjadi tuntunan.

## 2. Proses Pertunjukan Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam

Dalam proses pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam terdapat tahapan-tahapan didalamnya dari mulai tahap pra pertunjukan yaitu berupa latihan-latihan yang dilakukan oleh pemain *sintren* sampai dengan proses pertunjukan kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam. Dengan adanya proses latihan pra-pertunjukan dan banyaknya pertunjukan yang mereka pentaskan dalam acara-acara tertentu seperti kegiatan-kegiatan ilmiah, maulid nabi dan acara lainya telah merubah sikap kepribadian para pemain sintren yang awalnya pemalu, menjadi seorang yang berani dan memiliki rasa percaya diri. Selain memiliki rasa berani dan percaya diri, para pemain sintren juga memiliki rasa bangga dan rasa cinta terhadap tanah air karena dapat melestarikan kesenian daerah mereka sendiri. Selain hal yang telah di sebutkan di atas, dengan adanya kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam yang menjadi nilai tambah dari sikap para pemain sintren yaitu semakin meningkatkan keimanan mereka dalam beribadah kepada Allah lewat berkesenian.

Dalam proses pertunjukan kesenian sintren, berlangsung pula proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan dakwah Islami melalui simbol-simbol yang terdapat pada setiap adegan sintren ataupun lagu dan alat musik pengiring tarian sintren kepada penonton. Sehingga pertunjukan kesenian sintren merupakan proses interaksi antara pemain sintren dan penonton. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dari yang mempertunjukan kepada yang menyaksikan pertunjukan dengan menggunakan simbol-simbol dari setiap adegan sintren, lagu-lagu sintren dan musik pengiring tarian sintren yang memiliki makna Islami dari produk kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam.

### 3. Pemaknaan Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Makna dapat ditemukan dengan adanya simbol. Simbol atau lambang mempunyai arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Lambang atau simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Termasuk pemaknaan yang terkandung pada kesenian sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan dimana pertunjukan kesenian sintren ini merupakan gambaran perjalanan manusia menuju alam akhirat.

## 5.2 Implikasi

Tema penelitian tentang pertunjukan kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam tergolong tema yang masih baru dalam konteks kesenian sintren, karena pada umumnya kesenian sintren identik dengan unsur mistisnya yang dipengaruhi oleh Hindu Budha. Keberanian peneliti dalam mengambil tema ini kiranya dapat menjadi pemicu dan mendorong minat peneliti-peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang kesenian tradisi yang dijadikan sebagai media dakwah Islam. Perlu diakui bahwa pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam yang merupakan *icon* seni tradisi pada masyarakat Cirebon selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian-kajian budaya maupun musik. Peneliti sangat meyakini bahwa penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan dengan tema yang sama akan sanggup mengungkap secara utuh kekayaan makna dan simbol islami yang terdapat pada kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam baik dari unsur musik, tari ataupun rupa yang selama ini jarang dikaji secara serius. Dengan keaneka ragaman persepektif yang dimiliki oleh banyak peneliti diharapkan akan semakin mempertajam kajian pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam hingga sampai pada bagian-bagiannya secara detail.

Irmawati, 2018

*PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil temuan ini adalah *Pertama*, dengan adanya kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dapat menumbuhkan serta membentuk perilaku pemain sintren dan perilaku masyarakat Cirebon yang *religius*. Dengan demikian, masyarakat Cirebon akan memiliki keharmonisan sesama masyarakat dan tetap menjunjung tinggi identitas budaya masyarakat Cirebon. *Kedua*, Kesenian sintren dapat dijadikan sebagai suplemen dalam program pembelajaran di lembaga akademisi terutama bagi lembaga sekolah bisa dijadikan sebagai pengayaan bahan ajar untuk lokalitas seni budaya bahkan kesenian ini bisa dijadikan sebagai penyeimbang kegiatan intra yang dilakukan didalam kegiatan ekstra untuk membentuk karakter anak yang *religius*. *Ketiga*, mengusahakan agar masyarakat Cirebon memiliki kepedulian atas keberadaan kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam sehingga kesenian ini dapat di lestarikan dan dan menjadi *icon* bagi masyarakat Cirebon.

### 5.3 Rekomendasi

Kesenian sintren sebagai media dakwah Islam merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Cirebon yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai religius yang sangat penting untuk disosialisasikan dan keberadaanya sebaiknya dilestarikan serta di regenelisasikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi berbagai macam organisasi yang selalu terlibat langsung dengan urusan kebudayaan, baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah untuk dapat melakukan penyuluhan kepada semua kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari kesenian tradisional ini. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini direkomendasikan terhadap masyarakat Cirebon, tenaga pendidik, pemerintah setempat serta peneliti selanjutnya untuk kembangkan. Dengan demikian rekomendasi untuk keempat lembaga tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### 5.3.1. Masyarakat Cirebon

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon dapat membentuk

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepribadian masyarakat Cirebon khususnya para pemain sintren agar sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian masyarakat diharapkan peduli dengan keberadaan kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam sehingga kesenian ini dapat dilestarikan dan dinikmati oleh generasi muda.

### **5.3.2 Tenaga Pendidik**

Bagi lembaga pendidikan tinggi pencetak calon tenaga pendidik seni budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan untuk menanamkan kompetensi keilmuan pada mahasiswa calon guru seni agar selalu merasa akrab dengan kesenian lokal. Menanamkan secara dini kekayaan nilai dalam kesenian lokal dalam diri para mahasiswa calon guru dimaksudkan agar kelak mereka dapat menjadi guru yang berfikir global tetapi selalu bertindak lokal dengan mengangkat dan memperkenalkan keunggulan-keunggulan yang terkandung dalam kesenian tradisional ini. Pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam juga dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran sehingga kesenian sintren bisa diapresiasi oleh anak-anak, dikenal dan dilestarikan agar membentuk karakter siswa yang religius.

### **5.3.3 Pemerintah**

Dengan adanya kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam diharapkan pemerintah dinas pendidikan dan kebudayaan, pariwisata dapat menggencarkan sosialisasi dengan berbagai upaya antara lain: regenerasi seniman sintren dakwah yang sudah lanjut usia, mensosialisasikan kesenian sintren yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dalam bentuk CD/ audio dan dikemas dalam bentuk pembelajaran yang nantinya dapat diaplikasikan oleh guru disekolah dengan menggunakan metode dan tahapan pembelajaran yang tepat.

### **5.3.4 Peneliti Selanjutnya**

Peneliti yang baik yaitu hasil penelitiannya dapat dikembangkan dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya. Sehingga bisa memperkaya ilmu pengetahuan terhadap kajian yang telah diteliti kedepannya.

Irmawati, 2018

*PERTUNJUKAN Kesenian Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)